

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, agama dan suku, ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain yang dilandasi dengan kepercayaan sebagai hal yang utama demi terjalinnya aspek-aspek tersebut. Budaya merupakan hasil pemikiran dari manusia itu sendiri, Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Dalam suatu Komunitas masyarakat umumnya yang beragama selalu ada tradisi yang dipercaya oleh komunitas tersebut.

Kehidupan sosial budaya masyarakat pada umumnya meliputi berbagai aspek kehidupan dan kehidupan peradaban manusia yang terus menerus mengalami perkembangan. Agama merupakan salah satu unsur untuk mendominasi kehidupan sosial suatu masyarakat. Kemunculan berbagai ritual kebudayaan di berbagai daerah mempunyai karakteristik tersendiri di tiap daerahnya. Hal itu disebabkan adanya perbedaan keadaan lingkungan dan sebagian besar lahir atas peninggalan nenek moyang di daerahnya.

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supratural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan

juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.

Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya. Untuk itu peran penting dari individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk melestarikan budaya. Dalam budaya itu sendiri mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi.

Adapun Kebudayaan dirumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebendaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat¹. Berkaitan dengan kebudayaan. Bangsa Indonesia pada hakikatnya mempunyai kekayaan budaya yang sangat heterogen, karena corak masyarakat yang multi etnis, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, negara ini memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Melalui keragaman budaya inilah, yang merupakan identitas bangsa yang harus

¹ Soejono Sokanto, *Sosiologi Sutau Pengantar*, ed ke-4, (Jakarta, Rajawali Pers: 1990), hlm.198.

dipertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi yang berkembang di sekitarnya.

Keyakinan inilah yang dimiliki oleh suatu komunitas yang berupaya untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaannya yang disebut dengan Tradisi Lokal yang berkaitan dengan unsur agama dari luar. Begitu juga yang terjadi di Kampung Cihideung Girang Kabupaten Subang yang mempunyai tradisi yang dipertahankan oleh masyarakatnya yakni tradisi Ngaruwat Bumi dalam artian tradisi Syukuran Bumi.

Berdasarkan paparan tersebut tradisi Ngaruwat Bumi yang berkembang di kampung Cihideung Girang kabupaten Subang mempunyai banyak makna yang terkandung di dalamnya, baik dalam segi makanan maupun dalam segi pelaratan serta pelaksanaan tradisi tersebut.

Dalam hal ini tradisi Ngaruwat Bumi yang dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Cihideung Girang berasumsi para leluhur mampu melindungi serta memberi nasihat kepada masyarakat tersebut. Sebagai salah satu alasannya tradisi lokal yang merupakan hasil dari manusia mampu menciptakan kepercayaan yang begitu erat sehingga kepercayaan antara tradisi lokal (Ngaruwat Bumi) dengan kepercayaan terhadap agama mempunyai kesinambungan. Dari paparan ini penyusun mencoba meneliti *“Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang).”*

B.Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

Penelitian terhadap masalah ini dilakukan karena dilatar belakangi masalah yang ingin di cari penyelesaiannya. Masalah yang akan diteliti ini adalah Kepercayaan Masyarakat serta makna yang terkandung dalam tradisi Ngaruwat Bumi di Kampung Cihideung Girang.

Melalui penelitian yang mencoba menghubungkan keduanya akan diperoleh seperangkat teori dan pernyataan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. maka dengan cara ini dapat memahami kepercayaan masyarakat serta makna dalam tradisi Ngaruwat Bumi.

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Ngaruwat Bumi di Kampung Cihideung Girang?
2. Bagaimana Masyarakat memahami Makna Tradisi Ngaruwat Bumi?
3. Bagaimana Pandangan masyarakat terhadap Tradisi Ngaruwat Bumi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sebagaimana yang dirumuskan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Tradisi Ngaruat Bumi di Kampung Cihideung Girang
2. Untuk mengetahui Makna Tradisi Ngaruwat Bumi di Kampung Cihideung Girang
3. Untuk mengetahui Pandangan masyarakat terhadap Tradisi Ngaruat Bumi

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mempunyai beberapa manfaat/kegunaan secara Teoretis/Akademik, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi studi agama-agama, berkenaan dengan kajian *makna* dan *kepercayaan*, yaitu dengan kajian atas keberadaan masyarakat itu sendiri, khususnya yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat. Penemuan informasi tentang Kepercayaan dan makna dalam Tradisi Ngaruwat, tentu akan memiliki hal yang penting bagi jurusan Studi Agama-Agama juga diharapkan dapat berguna dalam penerapan ilmu pengetahuan bidang Agama dan bidang Sosial kearah perubahan-perubahan dan menjadi rujukan bagi para pengembang disiplin ilmu yang hendak meneliti masalah yang sama.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, penelitian yang memfokuskan diri pada tradisi Ngaruwat Bumi sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun karya tulis ilmiah dan lainnya.

Namun, untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah di atas penyusun berusaha melakukan penelitian terhadap beberapa literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian ini, sehingga dapat diketahui posisi penyusun dalam melakukan penelitian, diantaranya adalah:

Pertama, Jurnal tentang “Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional di wilayah kelurahan Pudak Payung kecamatan Banyumanik Semarang” oleh Sari bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebagai upaya memelihara kebudayaan nasional di dusun Pucung kelurahan Pudak Payung yang cukup bagus atau sangat berperan. Hal ini dibuktikan dengan masih dilaksanakan tradisi sedekah bumi di dusun tersebut. Adapun kesimpulan dari skripsi ini yaitu : 1) Perkembangan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di dusun Pucung kelurahan Pudak Payung masih dipertahankan kelestariannya walaupun bersaing dengan budaya modern. 2) Pelaksanaan tradisi sedekah bumi cukup berperan terhadap pendidikan moral dalam masyarakat dusun Pucung kelurahan Pudak Payung terbukti disana masih ada gotong royong, musyawarah, kegiatan sosial. 3) Pelaksanaan tradisi sedekah bumi cukup berperan dalam memelihara kebudayaan nasional yaitu dengan adanya modifikasi musik,

lagu dan kepandaian dalang dalam menyampaikan cerita menambah antusias masyarakat untuk menyaksikan dan memahami cerita dari wayang tersebut.

Kedua, Disertasi tentang “Keberagamaan Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusaka Negara Kabupaten Subang Jawa Barat. oleh M. Yusuf Wibisosono Pascasarjana UIN Bandung. Dalam hal ada dua fenomenasosial-keagamaan di masyarakat muslim pesisir Patimban yang menarik untuk dikaji. Pertama, wujud keragaman perilaku keagamaan masyarakat pesisir Patimban kadang memunculkan kohesional, tapi sesekali menjadi pemicu disintegrasi meski tidak terlalu ekstrim. Kedua, Keberagamaan masyarakat pesisir Patimban mengalami perubahan disebabkan persentuhan dengan budayaluar (interaksionalisasi budaya), terutama dengan budaya urban. Yang terjadi di kecamatan Pusa negara dalam kajian ilmu agama-agama, bahwa keberagamaan sebagai bentuk pertautan antara manusia dengan realitas mutlak yang diwujudkan dalam berbagai ekspresi ritual. Sedangkan untuk memperkokohnya diperlukan manifestasi tingkah laku atau perbuatan yang bernuansa religi. Dalam konteks ini, perbuatan agama bisa berwujud pemujaan, upacara-upacara ritual sebagai responsif penghayatan terhadap realitas mutlak (Tuhan). Keragaman muslim pesisir Patimban terefleksikan kedalam kegiatan ritual keagamaan yang mereka lakukan. Berbagai varian muslim melakukan ritual keagamaan yang bercorak tradisional. Dalam konteks tertentu mereka pun saling bekerja sama meskipun tujuannya berbeda. Bagi sebagian warga (non-santri), melaksanakan tradisi ritual warisan leluhur adalah keharusan karena bagian dari “menghormati” agar dilindungi oleh para leluhurnya dari berbagai bencana.

Artinya, kalangan non-santri mempercayai tradisi ritualnya bernuansa religious dan mempunyai mana (kekuatan supranatural). Sedangkan sebagian warga yang lain (santri), melestarikan tradisi leluhur merupakan bagian dari semangat memelihara kohesitas social dengan masyarakat local pada umumnya, dan tidak ada kaitannya dengan unsur religiusitas atau pun mana. Selain itu juga, bagi kalangan santri momentum itu sebagai medium “islamisasi” tradisi, dengan memasukan unsur Islam kedalam tradisilokal, seperti mengganti mantera dengan doa-doa dari Al-Quran. Hal itu terbukti dalam setiap kegiatan tradisi ritual seperti Nadran, ngaruh wat bumi di sumur keramat dan lainnya, yang semula dengan mantera-mantera bahasa Jawakuno, diganti dengan doa-doa bahasa Arab dari Al-Quran, meski tidak menegaskan proses ritualnya. Kecenderungan demikian menjelaskan bahwa, Islam yang dianut warga pesisir Patimban mempunyai karakter khusus yang berbeda dengan tempat lain. Karakter khusus itu menjelaskan bahwa, keberagamaan seseorang atau pun kelompok tidak lepas dari konteks lokalitasnya. Dalam arti, tidak berlaku generalisasi dalam mendefinisikan keberagamaan seseorang atau kelompok, dikarenakan perbedaan tradisi lokalitasnya. Bertolak dari hal diatas, bahwa keberagamaan seseorang tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melingkapinya. Berbagai tipologi keberagamaan dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam waktu dan ruang yang sama. Kecenderungan ini dalam rangka mengedepankan aspek-aspek kompromi ketimbang konfrontasi terutama yang berkaitan dengan tradisilokal di satu sisi dengan Islam di sisi lain. Realitas yang demikian ini menjelaskan bahwa Islam

melalui penganutnya lebih memilih Islam Kompromi menjadi alternatif yang tepat agar tetap dapat bertahan.

Ketiga, Jurnal tentang “Kulturasi Islam Sunda (Kajian terhadap Tradisi Hajat Sasih) Abdurrahman Misno Bambang Prawiro STAI Al-Hidayah Bogor”

Tradisi Pahajat di Kampung Naga berupa pemberian hasil-hasil pertanian dan yang lainnya yang diberikan kepada para sesepuh, dalam hal ini adalah Lebe dan Punduh. Lebe dan Punduh sendiri akan memberikan pula Pahajat-nya kepada pejabat desa setempat yaitu Kuwu (kepala Desa) dan Naib. Tradisi dilakukan secara turun-temurun dan merupakan tradisi beberapa kerajaan di Indonesia. Dalam hal ini, disimpulkan bahwa tradisi Pahajat merupakan bentuk dari Adat dan Darigama(kewajiban taat kepada pemerintah). Beberapa unsur adat yang ada adalah pemukulan kokol (Kentongan) di awal ritual. Kokol (Kentongan) sebagai alat musik tradisional Nusantara menjadi simbol bagi budaya lokal dalam hal ini adalah budaya Sunda. Selain sebagai alat musik sebenarnya kentongan berfungsi sebagai media komunikasi bagi warga masyarakat. Demikian juga ritual mandi di Sungai Ciwulan, tradisi ini terdapat di beberapa komunitas Adat, misalnya di Badui Kanekes Banten setiap diadakan upacara adat selalu didahului dengan bebersih badan terlebih dahulu. Di komunitas Cigugur Kuningan juga dilakukan sebagai tradisi awal dalam rangkaian ritual adat mereka. Dalam pelaksanaannya bebersih di sungai Ciwulan selalu dilanjutkan dengan ahdatsyaitu membersihkan badan dari najis dan berwudhu, tentu saja ini adalah budaya Islam yang masuk ke dalam budaya lokal. Sementara itu, penggunaan akar Kapirit dan Honje sebagai alat pembersih merupakan kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari Hajat Sasih

di Kampung Naga. Unjuk-unjuk di Bumi Ageung: Sebagai bentuk dari penghormatan kepada sesepuh maka dilakukan unjuk-unjukke Bumi Ageung. Tradisi ini berasal dari adat istiadat yang berasal dari penghormatan kepada nenek moyang. Hal ini didasarkan kepada keyakinan bahwa para leluhur memiliki hak untuk dimintai izin, terutama ketika akan melaksanakan Hajat Sasih. Tradisi berikutnya yaitu menyediakan leumaren yang merupakan budaya lokal sebagai bentuk penghormatan. hormatan kepada para penunggu di suatu tempat atau juga bagi nenek moyang.

Keempat.Jurnal tentang “Tradisi Ruwatan: Bersih Bumi Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana Ruwatan Tradition: Bersih Desa, Local Wisdom Of Disaster Mitigation” oleh T.M. Hari Lelono Balai Arkeologi Yogyakarta oleh Hari Lono; Tradisi dalam bentuk upacara ritual ruwatan, bersih bumi/ desa dan sebutan yang sejenis lainnya, pada dasarnya merupakan sebuah tuntunan kepada umat manusia/ warga masyarakat dimanapun tinggal, agar selalu ingat pada alam lingkungan dan hubungan timbal-baliknya antara alam, manusia, flora/ fauna yang ada untuk saling hidup selaras berdampingan dengan alam. Sejak masa megalitik sampai masa sekarang, peristiwa, demi peristiwa bencana dan kebencanaan selalu berulang kembali. Oleh nenek moyang, peristiwa tersebut diingat dan dicatat baik dalam pikiran maupun dalam bentuk naskah-naskah kuna. Salah satu cara untuk mudah mengingat dan sekaligus melakukan penghormatan terhadap para roh leluhur, mereka menciptakan sebuah tradisi yang diikuti oleh generasi penerusnya. Masyarakat pewaris tradisi tersebut melakukannya secara sukacita, apabila mereka dapat memaknai arti simbolis yang terkandung di dalam segala macam

bentuk upacara tradisional tersebut. Dalam tulisan dengan pendekatan etnoarkeologi ini, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal (local genius) telah mampu beradaptasi, menyiasati, mengatasi, dan menguasai alam. Nilai-nilai terkristalisasi dari pengalaman pengalaman (empirik) itulah, kemudian diwariskan dalam bentuk upacara tradisional penghormatan kepada alam dan para roh leluhur yang familiel di dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dari sisi lainnya, perilaku dan aktivitas masyarakat dalam bentuk tradisi, secara tidak sengaja mereka telah mengonservasi alam. Nenek moyang melalui tradisi telah mengarahkan generasi penerusnya untuk menjaga lingkungan/ kelestarian alam, menjaga bumi agar tetap hijau dengan bermacam bentuk upacara dalam skala individu, kelompok, regional bahkan lebih luas lagi (negara, kerajaan). Oleh karena itu, melalui bermacam upacara adat dalam kontek tradisi, kita diajarkan untuk selalu hidup secara harmonis antara manusia, alam dan seluruh flora-fauna.

F. Kerangka Berpikir

Dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan masyarakat teori-teori mengenai masyarakat berkembang mengalami perkembangan dan perubahan bahkan ada yang turut tenggelam bersama dengan bertumbuhnya teori baru. Dalam kontek ini, tidak bisa di sangkal bahwa perubahan-perubahan teori mengenai masyarakat itu terjadi di dalam suatu masyarakat yang dinamis dengan daya mobilitas yang tinggi. Beragam teori mengenai masyarakat itu memperlihatkan bahwa kemampuan masyarakat untuk berubah. Hal itulah yang menjadi faktor penting dalam memahami masyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat saat ini merupakan gejala yang normal dan pengaruhnya dengan cepat menjalar keseluruh aspek kehidupan. Perubahan dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi dalam masyarakat. Perubahan dalam kebudayaan mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi filsafat, bahkan perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.²

Seperti halnya pendapat E.B.Tylor berikut ini mengenai definisi kebudayaan bahwa kebudayaan merupakan hal yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (*primitive culture, 1924 : 1*).

Upacara adat merupakan bentuk dari tradisi, oleh karena itu tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat yang sulit untuk dirubah. Hal ini biasanya dikarenakan unsur-unsur tersebut dipertahankan dan dilaksanakan oleh para pendukungnya. Seperti halnya memelihara emosi keagamaan, yakin dan percaya tehadap hal-hal yang gaib, melaksanakan upacara-upacara tertentu, dan mempunyai pengikut yang mendukung dan mentaati.³

Oleh sebab itu peradaban sukar untuk merubah suatu tradisi yang sudah ada, karena sudah dilaksanakan dan dianut dalam suatu masyarakat sejak zaman dahulu. Sebagai suatu kelompok budaya yang telah lama hidup di masyarakat,

²Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grapindo Persada:2006)hlm. 303

³Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama, bagian 1(pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan Agama Hindu, Budha, Konghucu di Indonesia*, (Bandung, PT Citra Aditya Bhakti:1993),hlm. 24.

sekiranya anggota masyarakat Cihideung Girang Desa Sukakerti memiliki pandangan hidup tersendiri. Pandangan hidup ini baik yang berupa lisan ataupun tersembunyi dibalik makna simbol yang ada pada upacara Ngaruwat Bumi tersebut.

Sehingga tetap bertahan ditengah arus globalisasi yang perkembangannya semakin cepat. Hal ini terbukti dari sikap warga masyarakat dengan keseriusannya dan keteguhannya dalam memegang warisan nenek moyang atau para leluhur dalam bentuk pelaksanaan upacara *ngaruat lebur* yang sampai saat ini masih dijaga dan dilestarikan. Selain itu upacara juga dikaitkan dengan kegiatan keagamaan, dimana upacara sebagai kelakuan keagamaan yang dilakukan menurut tata kelakuan yang baku atau *Religius Ceremonies.*⁴

Oleh karena itu upacara religi selain sebagai transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang bersifat emosi dan tidak dapat diungkapkan dengan verbal namun hanya dapat bisa digambarkan dalam suatu simbol (lambang) yang mencerminkan peristiwa sakral baik bersifat sosial maupun spiritual. Makna simbolis dalam prosesi upacara merupakan manifestasi dari nilai sakral yang terobjektifikasi kedalam benda-benda, sesajen, kawih. Nilai fungsi dari makna simbol-simbol tersebut sebagai pedoman hidup masyarakat ketika berhubungan dengan kenyataan alam spiritual dan hubungan terhadap sesama manusia. Sehingga upacara ini terus menerus secara berulang dengan waktu

⁴Koenjaraningrat, *Beberapa Antropologi Sosial*,(Jakarta, PTRinekaCipta,1992), hlm. 252.

tertentu dengan tujuan untuk memperkuat diri dan keyakinan dalam rangka mempertebal keimanan.⁵

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersikap umum, dan mempunyai ruang lingkup sangat luas serta biasanya sulit diterangkan secara rasional. Justru karena sifatnya umum, luas dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga kebudayaan bersangkutan. Oleh sebab itu seorang individu sejak kecil telah diajarkan tentang nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep tersebut telah berakar sejak lama dan sudah mendarah daging dalam jiwa mereka. Ketika sebuah masyarakat sudah tetap dengan cara hidupnya, berarti masyarakat tersebut sudah mempunyai pandangan hidup dan ajaran-ajaran yang dianggapnya penting. Dalam arti lebih merujuk pada suatu gambaran realitas yang apa adanya. Baik itu tentang konsep alam, diri dan masyarakat secara emosional. Seperti halnya dalam melaksanakan tradisi upacara bukan hanya sekedar melaksanakan ritualnya saja, tetapi lebih kepada pembinaan hubungan antara anggota masyarakatnya, dengan alamnya, Tuhannya sebagai pencipta alam semesta beserta dengan isinya serta terhadap para leluhur.

Kemudian secara sosiologis bahwa upacara Ngaruwat Bumi juga mempunyai nilai positif bagi warga masyarakat Cihideung Girang , tidak hanya nilai spiritual saja melainkan terdapat nilai sosialnya, yaitu sebagai upaya untuk mendorong rasa

⁵William A. Haviland, *Antropologi Jilid II*, (Jakarta,Erlangga:1998), hlm. 207.

kesatuan dan persatuan warga masyarakat, serta meningkatkan solidaritas yang tinggi diantara warga masyarakatnya. Konsep solidaritas sosial, digunakan untuk mengkaji bagaimana solidaritas yang terjalin diantara masyarakat Cihideung Girang terhadap tradisi Ngaruwat Bumi. Solidaritas akan menunjukkan bagaimana kekompakan masyarakat cihideung girang dalam memenuhi kebutuhan masyarakat tradisi Ngaruwat Bumi.

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan sesuatu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterkaitan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral serta kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Persoalan solidaritas ini, yakni integrasi sosial, yakni integrasi sosial dan kekompakan sosial. Secara sederhana solidaritas menunjukkan pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kekompakan yang didasari pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dengan perkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁶

Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar masyarakat. Menurut Durkheim, solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

⁶Taufik Abdullah dan Ledeen, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia:1986),hlm. 81-215

a. Solidaritas sosial mekanik

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah suatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertingkah laku dihadapan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu.

Pada masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif yang merupakan akibat (resultan) dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemarkan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena seseorang bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif.

b. Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari

revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disentegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik bentuk ini benar-benar di dasarkan pada saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi.

Berbeda dengan tipikal solidaritas mekanik, solidaritas organik adalah tipe solidaritas yang didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi dari adanya spesialisasi dalam pembagian kerja. Kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat restitutive (memulihkan). Hukum ini berfungsi untuk mempertahankan dan melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu yang terspesialisasi.

Suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat ikatan solidaritas bila memiliki kesamaan agama, suku, budaya, kepentingan dan falsafah hidup. Solidaritas ini juga bisa terjadi bila semua anggota kelompok masyarakat dilibatkan dalam kegiatan yang mengharuskan mereka berinteraksi dan kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama.⁷

Hal tersebut sesuai dengan solidaritas mekanik Emile Durkheim yang diciptakan dengan kesadaran kolektif atau solidaritas kelompok yang kuat. Saat solidaritas mekanik menjadi basis utama bagi persatuan sosial, kesadaran kolektif seutuhnya menutupi kesadaran individu dan oleh karena itu individu-individu tersebut dianggap memiliki identitas yang sama.

⁷Taufik Abdullah dan Ledeen, Durkheim dan Pengantar Sosiologi, Moralitas, hlm. 126-128

Solidaritas mekanik masyarakat Cihideung Girang dibuktikan dengan adanya saling memiliki dan mencoba memperbaiki kekurangan dan setiap pelaksanaan tradisi Tradisi Ngaruwat.

Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman dan cara kerja penelitian berikut disediakan skema kerangka berfikir peneliti:



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode dekriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dekripsi dan identifikasi secara sistematis fakta atau populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat yang sedang diteliti, dalam pengumpulan informasi ia lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (wawancara).⁸ Begitu juga dalam penelitian di Kampung Cihideung Girang akan menjawab pertanyaan

⁸Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Remaja Karya: 1998), hlm. 34-35

secara fakta apa yang terjadi yang berkaitan dengan tradisi Ngaruwat bumi dari mulai sejarah, pelaksanaannya dan juga kepercayaan masyarakat serta makna yang terkadung dalam tradisi tersebut.

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi yang akan penulis teliti bertempat di Kampung Cihideung Girang, Desa Sukakerti, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang Jawa Barat. Alasannya ialah masalah ini sangat penting untuk diteliti dalam upaya meningkatkan pola kehidupan melalui norma-norma yang berlaku di komunitas umumnya norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam perkembangan pola hidup di masyarakat yang dinamis yang mempunyai kepercayaan terhadap tradisi ngaruwat, selain itu juga data yang diperlukan oleh penulis bersumber dari lokasi tersebut dan sekitarnya.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data Primer dan Sekunder yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Data primer yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian, sedangkan data sekunder yaitu data pendukung dalam penelitian.

Dalam penelitian ini Jenis data yang digunakan ialah primer dan sekunder yakni informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ialah bersumber dari tangan pertama ialah masyarakat cihideung girang dari berbagai kategori di

kampung tersebut serta bersumber dari tangan kedua sebagai penguat data yaitu seperti artikel dan peninggalan nenek moyang.

4. Sumber Data

Menurut sifatnya, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder

- a. Data Primer adalah data yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti sumber pokok yang didapat dilapangan baik dari hasil observasi maupun wawancara dari para informan diantaranya:
 - 1) Bapak Jana sebagai tokoh budaya sekaligus ketua pelaksana dan juga yang mengetahui tradisi Ngaruwat Bumi
 - 2) Bapa Syahidin sebagai tokoh agama sekaligus yang memahami makna tradisi Ngaruwat Bumi.
 - 3) Bapa Abas dan Bapa Rakim sebagai aparatur pemerintah sekaligus yang menyediakan tempat pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi.
 - 4) Enam masyarakat Cihideung Girang diantaranya:
 - a. Bapak Adi sebagai masyarakat yang mempunyai akademik tinggi (Sarjana)
 - b. Ibu Oom sebagai masyarakat yang paling di anggap sesepuh
 - c. Bapak sopyan sebagai tokoh pemuda di masyarakat Cihideung Girang.
 - d. Ibu Apon sebagai Ibu Rumah tangga yang di anggap selalu ikut berpartisipasi membantu dalam pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi.

- e. Bapak Parid sebagai pegawai bangunan selaku yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi
- b. Data sekunder adalah data yang tidak berhubungan langsung dengan objek yang diteliti, sumber kedua sifatnya sebagai tambahan. Adapun sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen diantaranya:
 - 1) hasil laporan
 - 2) Tempat pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi
 - 3) peninggalan nenek moyang,
 - 4) hasil penelitian

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data⁹. Dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

- a. Observasi
- Observasi merupakan suatu metode dengan cara mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti. Sedangkan observasi yang dilakukan peneliti dalam pengamatan ini ialah *observasi non participant*. Yang mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan posisi sebagai pengamat (peserta pasif) bukan sebagai pelaku (peserta aktif). Peneliti harus fokus dalam pengamatan tersebut. Bagaimana fokus dalam hal mengamati, merekam, wawancara, mencatat dan mempelajari tingkah

⁹Ridwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. (Jakarta, Alfabetika:2009), hlm.37

laku atau fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pengamatan ini mempunyai tujuan agar penelitian mengetahui kegiatan tradisi Ngaruwat Bumi di Masyarakat Cihideung Girang, Desa Sukakerti, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang.

b. Wawancara

Wawancara atau metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan dialog atau percakapan terkait dengan tema penelitian kepada forman.¹⁰ Adapun wawancara dalam penelitian ini langsung dari masyarakat Cihideung Girang, Desa Sukakerti, Kabupaten Subang adalah:

- 1) Bapak Rakim sebagai tokoh masyarakat dan ketua RW di Kampung Cihideung Girang. Adapun pertanyaan yang ditunjukan kepada bapak Rakim ialah bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Ngaruwat Bumi,
- 2) Bapak Abas sebagai Aparatur Pemerintah dan Ketua Dusun di Kampung Cihideung Girang yang lebih di fokuskan bagaimana pandangan aparatur pemerintah setempat terhadap tradisi Ngaruwat Bumi yang berkembang di kampung Cihideung Girang.
- 3) Bapak Jana sebagai Tokoh Adat atau Budaya dan kuncen dalam pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi di Cihideung Girang baik dalam kontek sejarah, pelaksanaan serta makna yang terkadung dalam tradisi tersebut baik dalam pelaratan yang harus ada ketika tradisi berlangsung maupun makna secara umum.

¹⁰ Lexi J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2006),hlm. 186.

- 4) Ustadz Syahidin sebagai Tokoh Agama yang lebih memfokuskan bagaimana tanggapan terhadap tradisi Ngaruwat Bumi yang ada di Kampung Cihideung Girang,
- 5) Warga masyarakat Cihideung Girang
 - a) Bapa Adi sebagai masyarakat yang mempunyai akademik tinggi (Sarjana)
 - b) bu Oom sebagai masyarakat yang paling di anggap sesepuh
 - c) Bapa sopyan sebagai tokoh pemuda di masyarakat Cihideung Girang.
 - d) Ibu Apon sebagai Ibu Rumah tangga yang di anggap selalu ikut berpartisipasi membantu dalam pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis mengkaji bahan tertulis dan tidak tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap dari kedua data di atas. Sumber tertulis tersebut berupa monografi dan arsip-arsip yang ada relevansinya dengan penelitian, sedangkan sumber tidak tertulis berupa foto-foto tentang Tradisi Ngaruwat Bumi.

H. Analisis Data

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk menyeleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Dalam hal ini penulis memilih-milah data yang relevan dan bermakna sesuai pembahasan.

b. Klarifikasi Data

Hasil dari reduksi data perlu disajikan dalam laporan sistematis, mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan tentang data yang diperoleh selama mengadakan penelitian. Data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan Tradisi Ngaruwat Bumi.

c. Verifikasi Data

Data yang diperoleh tersebut kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Kesimpulan-kesimpulan yang masih kaku kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat dipercaya dan objektivitas terjamin. Verifikasi biasanya berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran peneliti saat mengadakan penelitian atau berupa tinjauan terhadap catatan-catatan di lapangan.